

BAB II

KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Definisi Gaya Kepemimpinan

Menurut Rivai (2014:49) Gaya Kepemimpinan merupakan Sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai Sedangkan menurut Thoha (2013:49) Gaya Kepemimpinan merupakan Norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Definisi Gaya Kepemimpinan Menurut Widyono dan Nul Hakim (2018:155) ialah Gaya Kepemimpinan merupakan Suatu cara yang digunakan pemimpin dalam berinteraksi dengan Bawahannya.umumnya dikenal lima macam Gaya Kepemimpinan ,yaitu Demokratis ,partisipatif,orientasi pada tujuan,dan situasional. sedangkan Menurut Kartono (2008:18) Gaya Kepemimpinan adalah sifat watak dan kepribadian yang membedakan seorang pemimpin dalam berinteraksi dengan orang lain

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa Gaya Kepemimpinan adalah salah satu cara yang dipergunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi, mengarahkan dan mengendalikan perilaku orang lain untuk mencapai suatu tujuan

2.1.2 Indikator Gaya Kepemimpinan

Menurut Habsari (2008:12) Gaya Kepemimpinan yang efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memperhitungkan minat sampai hasil akhir.
2. Memahami bahwa hasil adalah selalu penilaian terakhir.
3. Memiliki semangat menyelesaikan masalah.
4. Lebih demokratis dari pada authority.
5. Memberikan kesempatan untuk mencapai potensi setiap orang.
6. Memiliki Etika dan moral yang tinggi.
7. Mengambil tanggung jawab terhadap hasil tim

Menurut kartono 2008:23 kepemimpinan dapat dilihat dari beberapa indikator

1. Kemampuan mengambil keputusan

Pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternative yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat

2. Memotivasi

Kemampuan memotivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota rela untuk menggerakkan kemampuannya (dalam bentuk keahlian ataupun keterampilan)

3. Tanggung jawab

Seorang pemimpin harus memiliki tanggung jawab kepada bawahannya

4. Harus saling mempercayai

Hubungan seorang pemimpin dengan bawahannya yang diharapkan adalah suatu hubungan yang dapat menumbuhkan suasana saling percaya, pemimpin harus memperlakukan bawahannya sebagai manusia yang bertanggung jawab agar bawahan dapat menerima kepemimpinan atasannya

5. Menghargai bawahan

Seorang pemimpin yang menghargai anggotanya akan memberikan nuansa positif pada anggota dan memberikan dampak positif agar anggota menciptakan ide ide positif demi pencapaian tujuan organisasi

6. Memperhitungkan perasaan bawahan

Perhatian pada manusia merupakan visi manajerial yang berdasarkan pada aspek kemanusiaan dari perilaku seorang pemimpin

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih dari bawahannya dan mempunyai motivasi dan dorongan berprestasi yang lebih tinggi, berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini indikator yang akan digunakan adalah Kemampuan mengambil keputusan, mengendalikan bawahan, komunikatif, memotivasi dan bertanggung jawab

2.2.1 Definisi Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney&steinbart 2016:12 Kualitas Sistem Informasi Akuntansi ialah Informasi yang mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan dengan informasi yang telah di pertimbangkan yang mendukung keputusan manajemen memiliki risiko kesalahan yang lebih kecil. Sedangkan Menurut Azhar susanto (2013:14) Kualitas Sitem Informasi Akuntansi Integrasi semua unsur dan subunsur yang terkait dalam membentuk Sistem Informasi Akuntansi yang untuk menghasilkan informasi yang berkualitas

Berdasarkan teori diatas kualitas Sistem Informasi Akuntansi merupakan informasi yang digunakan dalam oengambilan keputusan dimana informasi yang dihasilkan memiliki resiko kesalahan yang lebih kecil

2.2.2 Indikator Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Jogiyanto (2007:14) Indikator pengukuran kualitas Sistem Informasi Akuntansi yaitu :

1. Kelengkapan (completness)

Suatu informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi dapat dikatakan berkualitas jika informasi yang dihasilkan lengkap. Informasi yang lengkap ini sangat dibutuhkan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan. Informasi yang lengkap ini mencakup seluruh informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dalam menggunakan sistem informasi tersebut secara berkala setelah merasa puas terhadap sistem informasi tersebut.

2. Relevan (relevance)

Kualitas informasi suatu sistem informasi dikatakan baik jika relevan terhadap kebutuhan pengguna atau dengan kata lain informasi tersebut mempunyai manfaat untuk penggunanya. Relevansi informasi untuk tiap-tiap pengguna satu dengan yang lainnya berbeda sesuai dengan kebutuhan.

3. Akurat (accurate)

Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi harus akurat karena sangat berpengalaman bagi pengambilan keputusan penggunanya. Informasi yang akurat berarti bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak biasa atau menyesatkan. Akurat juga berarti informasi harus jelas mencerminkan maksud informasi yang disediakan oleh sistem informasi. Informasi harus akurat karena dari sumber informasi sampai ke penerima informasi kemungkinan banyak terjadi gangguan (noise) yang dapat merubah atau merusak informasi tersebut.

4. Ketepatan waktu (timeliness)

Informasi yang datang pada penerima tidak boleh terlambat, informasi yang sudah usang tidak akan mempunyai nilai lagi, karena informasi merupakan landasan di dalam pengambilan keputusan. Jika pengambilan keputusan terlambat, maka dapat berakibat fatal untuk organisasi sebagai pengguna suatu sistem informasi tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan sistem informasi baik jika informasi yang dihasilkan tepat waktu.

5. Format

Sistem informasi perusahaan yang memudahkan pengguna untuk memahami informasi yang disediakan oleh sistem informasi mencerminkan kualitas informasi yang baik. Jika penyajian informasi disajikan dalam bentuk yang tepat dalam informasi yang dihasilkan dianggap berkualitas sehingga memudahkan pengguna untuk memahami sistem informasi yang dihasilkan oleh suatu

Sistem informasi. Format informasi mengacu kepada bagaimana informasi dipresentasikan kepada pengguna. Dua komponen dari format informasi adalah bentuk dasar dan konteks dari interpretasinya dimana kadang-kadang dipandang sebagai frame. Bentuk dasar format merupakan bentuk penyajian website sebagai suatu bentuk sistem informasi, sedangkan konteks interpretasi sistem informasi mempengaruhi pandangan pengguna dan hal ini sering menyebabkan kesalahpahaman.

Sedangkan menurut Romney & Steinbart (2012:615) menjelaskan elemen-elemen kesuksesan SIA lainnya, sebagai berikut:

1. Kegunaan: sistem dapat menghasilkan informasi yang membantu dalam pengambilan keputusan
2. Ekonomis: manfaat sistem lebih besar dari biayanya
3. Andal: sistem dapat memproses data secara akurat dan lengkap
4. Ketersediaan: sistem dapat diakses pengguna dengan mudah
5. Tepat waktu: sistem dapat menghasilkan informasi penting tepat saat dibutuhkan

6. Kemampuan: kemampuan sistem mencukupi untuk menangani periode operasi puncak dan perubahan persyaratan
7. Kemudahan penggunaan: sistem mudah digunakan pengguna
8. Fleksibilitas: sistem mengakomodasikan operasi atau perubahan yang wajar
9. dapat ditelusuri: sistem dapat dengan mudah dirunut serta dapat memfasilitasi penyelesaian masalah dan pengembangan sistem di masa mendatang
10. Keamanan: sistem dapat menjamin hanya pengguna sah saja yang diberikan akses untuk mengubah data system

Berdasarkan uraian diatas maka suatu Sistem Informasi Akuntansi dapat dikatakan berkualitas jika informasi tersebut mengandung indikator indikator seperti yang telah di uraikan maka dalam penelitian ini indikator yang akan digunakan adalah kehandalan,keamanan, ketepatan waktu,kegunaan, ekonomis, ketersediaan, kemampuan, kemudahan , fleksibilitas, .dapat ditelusuri

2.3.1 Definisi Pencegahan Fraud

Menurut Tunggal (2012:189) fraud diartikan sebagai Penipuan di bidang keuangan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang maupun pihak lain Menurut Diaz Priantara (2013:84) pencegahan fraud merupakan Upaya Menghilangkan kesempatan atau peluang melakukan fraud atau kecurangan dengan membangun manajemen resiko,pengendalian interen dan tata kelola yang jujur. Sedangkan menurut Karyono (2013:87) pencegahan fraud ialah Aktivitas memerangi

fraud yang efektif dengan biaya murah sehingga harus didukung oleh seluruh pelaku organisasi

Sedangkan menurut Amrizal (2009:5) pencegahan fraud ialah

“Aktivitas yang dilaksanakan untuk memerangi fraud dengan biaya murah melalui pencegahan Aktivitas yang dilaksanakan manajemen dalam hal penetapan kebijakan, Sistem, dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa tindakan yang Diperlukan sudah dilakukan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain Perusahaan untuk dapat memberikan keyakinan memadai dalam mencapai tiga Tujuan pokok, yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi Operasi serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku”

Berdasarkan uraian diatas maka pencegahan fraud adalah Aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk mencegah terjadinya kecurangan dengan membangun pengendalian intern

1.3.2 Indikator Pencegahan Fraud

Menurut Amrizal (2009:5) hal hal yang dapat mencegah terjadinya fraud yaitu

1. Struktur pengendalian intern yang baik
2. Mengefektifkan aktivitas pengendalian
3. Meningkatkan kultur organisasi dan
4. Mengefektifkan fungsi internal audit

Menurut Arens (2008:432) penyebab terjadinya kecurangan disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yaitu,

1. Tekanan /insentif merupakan situasi dimana manajemen atau pegawai memiliki insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan,

2. Kesempatan merupakan situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan,
3. dan Sikap atau rasionalisasi merupakan adanya sikap, karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan, dan sikap atau rasionalisasi merupakan adanya sikap, karakter atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur. Motivasi berbuat kecurangan disebabkan karena adanya tekanan dalam diri pelaku kecurangan, baik berupa masalah keuangan, sifat buruk atau lingkungan kerja yang kurang kondusif, seperti diperlakukan tidak adil dalam pekerjaan dan kondisi kerja yang buruk.

Menurut Tuanakotta (2012) upaya pencegahan kecurangan akuntansi yang dapat dilakukan meliputi :

- 1). Menanamkan kesadaran tentang adanya kecurangan

Kesadaran untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi dapat diawali dengan memberikan pengertian yang lebih tentang kerugian dan dampak kecurangan akuntansi. Setelah itu, seiring dengan kesadaran yang meningkat, maka diupayakan untuk menghilangkan penyebab kecurangan akuntansi. Kemudian melakukan tindakan hukuman dan penghargaan untuk lebih mempercepat peningkatan kesadaran dan budaya kerja tanpa kecurangan akuntansi.

- 2). Menilai resiko terjadinya kecurangan

Menilai resiko terjadinya kecurangan adalah menilai sesuatu yang kurang menyenangkan, setidaknya dari sisi akibat yang ditimbulkan yang mungkin terjadi sebagai akibat dari sesuatu perbuatan atau tindakan.

Berdasarkan uraian diatas cara pencegahan kecurangan dengan menumbuhkan suasa yang positif dalam lingkungan kerja pengawasan secara teratur dan motivasi bersikap jujur, maka dalam penelitian ini indikator yang akan digunakan adalah struktur pengendalian intern yang baik, mengefektifkan aktivitas pengendalian, meningkatkan kultur organisasi dan mengefektifkan fungsi internal audit.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah model maupun gambar yang berupa konsep dimana didalamnya menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel

2.2.1 Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Tjhai (2013:5) Keberhasilan suatu sistem informasi erat kaitanya dengan kinerja yang dimiliki oleh suatu system dimana penerapan sistem tersebut dipengaruhi oleh kepemimpinan dalam organisasi yang menerapkan sistem informasi tersebut dan Menurut Sri dewi anggadini (2015:7) Untuk mencapai kualitas sistem informasi dibutuhkan komitmen dari manajemen puncak, serta keterlibatan manajemen puncak sebagai pengguna dalam pengembangan informasi dan perusahaan juga dapat berlangsung dengan stabil

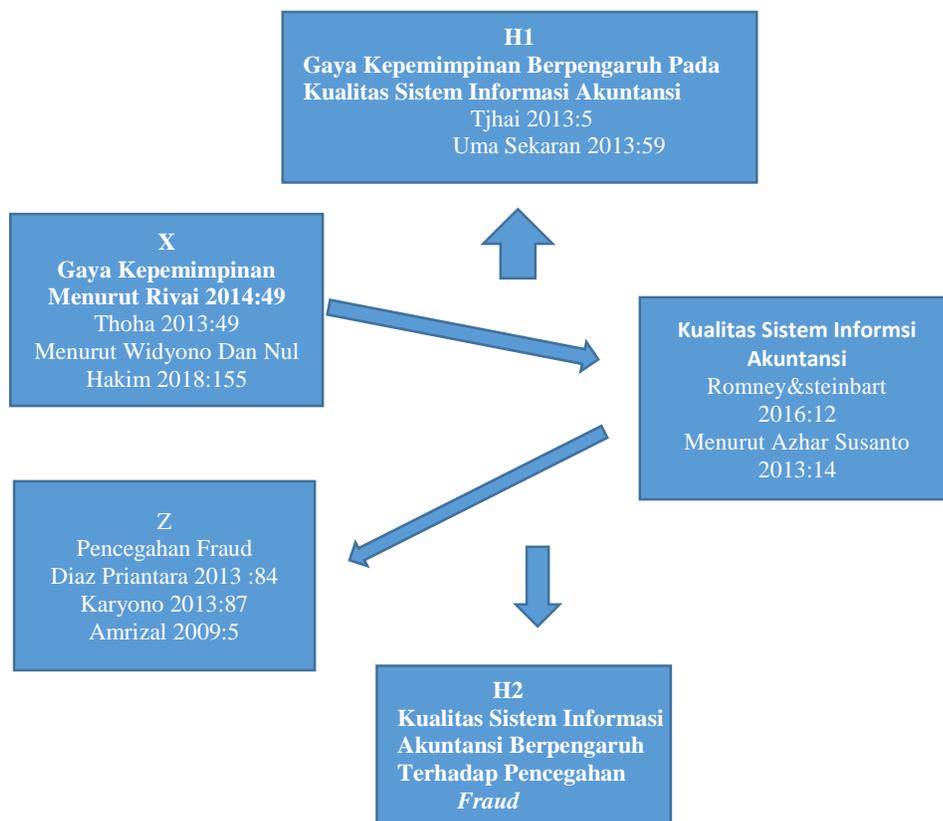
Menurut Eny parjanti (2015:12) Sistem Informasi Akuntansi yang handal merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kinerja karyawan. Karena suatu Sistem Informasi Akuntansi dirancang untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan penting Pelaksanaan sistem yang handal harus di dukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas agar sistem tersebut bisa berjalan sebagaimana mestinya. Keberhasilan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tidak lepas dari pengaruh seorang pemimpin. Oleh karena itu pimpinan sebagai sumber pengelola sumber daya manusia dituntut untuk memiliki Gaya Kepemimpinan dimana ia dapat bekerja sama dan dapat menekan kemungkinan konflik yang akan terjadi dalam kelompok kerja sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Gaya Kepemimpinan seorang atas berpengaruh pada kualitas Sistem Informasi Akuntansi yang dijalankan oleh perusahaan

2.2.2 Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dalam pencegahan Fraud

Kualitas Sistem Informasi Akuntansi yang dihasilkan oleh sistem Informasi yang baik tidak akan menyesatkan para pengambil keputusan saat mengelola organisasinya dan mampu mendeteksi kemungkinan resiko sejak dini Sri Mulyani Ns (2009:25). Berdasarkan Penelitian Mufidah (2017:105) Sistem Informasi Akuntansi sangat penting dalam mencapai efisiensi dan efektivitas perusahaan sehingga pencegahan kecurangan dapat dilakukan sedini mungkin. Sedangkan menurut Irma Paramita (2017:36) penerapan Sistem Informasi Akuntansi dapat

berpengaruh secara positif signifikan terhadap pencegahan fraud karena pencegahan fraud tidak terlepas dari unsur Sistem Informasi Akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dengan mengurangi kecenderungan melakukan fraud, meningkatkan kesulitan untuk melakukan fraud dan pengembangan metode deteksi



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan Penjelasan dan pradigma diatas maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Gaya Kepemimpinan berpengaruh pada kualitas sistem informasi Akuntansi

H2 : Kualitas Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*

